UPAYA MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* PADA SMA NEGERI 1 PALU

Riska Yuniar[1], Nurwahyuni[2], Bijalina Ambado[3]

[1,2] *Universitas Tadulako*
[3] *SMA Negeri 1 Palu*
E-mail : riskayuniar4697@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of group counseling services using the *behavior contract* technique in reducing truancy among students at SMA Negeri 1 Palu. The research employed a Guidance and Counseling Action Research (PTBK) approach based on the Kemmis and McTaggart model, implemented in two cycles. The research subjects consisted of 10 tenth-grade students selected through purposive sampling based on attendance records and recommendations from the school counselor. Data were collected through observation, interviews, documentation, and field notes, while data analysis was conducted using a qualitative descriptive approach by comparing conditions during the pre-action stage, cycle I, and cycle II. The results showed a significant decrease in truancy behavior and an increase in student attendance, from 20% in the pre-action stage to 90% at the end of cycle II. Through the implementation of the *behavior contract* technique, students demonstrated improved discipline, responsibility, and intrinsic motivation in participating in learning activities. Therefore, group counseling services using the *behavior contract* technique proved to be an effective alternative intervention to reduce truancy and foster students' awareness of learning discipline in high school.

Keywords : *Group Counseling, Behavior Contract, Truancy*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan disiplin siswa. Namun, fenomena perilaku membolos masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai di berbagai satuan pendidikan, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Fenomena perilaku membolos sekolah masih menjadi permasalahan yang cukup serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang sah bukan hanya mempengaruhi prestasi akademik, tetapi juga mencerminkan lemahnya disiplin dan tanggung jawab pribadi terhadap kewajiban belajar (Purwanto, 2020). Perilaku membolos sering kali muncul akibat kurangnya motivasi belajar, pengaruh lingkungan teman sebaya, serta lemahnya pengawasan dari pihak sekolah dan keluarga.

Menurut Sutardi dan Sulusyawati (2018), perilaku membolos umumnya merupakan bentuk perilaku pelanggaran disiplin yang berulang dan menjadi indikator adanya masalah perilaku atau emosional pada siswa. Kondisi ini, jika tidak ditangani, dapat berkembang menjadi perilaku maladaptif seperti kebiasaan melanggar aturan, keterlambatan kronis, hingga penurunan prestasi akademik secara signifikan. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan intervensi psikopedagogis yang efektif untuk mengubah perilaku tersebut.

Dalam konteks pendidikan di SMA Negeri 1 Palu, perilaku membolos masih menjadi masalah yang cukup sering muncul. Berdasarkan hasil observasi awal guru BK, ditemukan bahwa sebagian siswa memiliki kecenderungan untuk meninggalkan jam pelajaran tanpa izin dengan alasan bosan, tidak tertarik pada pelajaran tertentu, atau ingin berkumpul dengan teman di luar sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi intervensi berbasis konseling kelompok agar perubahan perilaku dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Faktor penyebab perilaku membolos bervariasi, mulai dari kurangnya motivasi belajar, pengaruh teman sebaya, hingga kurang efektifnya pengawasan guru. Selain itu, lemahnya bimbingan dalam bidang pribadi dan sosial di sekolah sering kali membuat siswa kesulitan mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Dalam bimbingan dan konseling, guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa mengenali dan mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan masalah yang mereka alami dengan dukungan teman sebaya dan bimbingan konselor. Hal ini sejalan dengan teori Carl Rogers yang menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) untuk memunculkan kesadaran diri dan perubahan perilaku.

Konseling kelompok memungkinkan siswa merasa lebih diterima karena mereka tidak berhadapan dengan konselor secara individual, melainkan dalam suasana yang lebih egaliter. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Rizaldy et al., 2023) yang mengungkap bahwa konseling kelompok terbukti efektif dalam menurunkan kecenderungan perilaku membolos siswa dilatih untuk lebih disiplin, mandiri, serta mampu mengatur perilakunya. Proses ini tidak hanya menekan perilaku membolos, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan penguatan kontrol diri siswa sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan akademiknya.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok, salah satu teknik yang sering digunakan untuk mengatasi perilaku membolos adalah *behavior contract* atau kontrak perilaku. Teknik ini didasarkan pada prinsip modifikasi perilaku dari teori *behaviorism*, yaitu dengan memberikan

penguatan positif terhadap perilaku yang diharapkan. *Behavior contract* merupakan kesepakatan antara konselor dan siswa tentang perilaku yang harus dilakukan atau dihindari serta konsekuensi yang akan diterima. Dengan adanya kontrak tertulis, siswa terdorong untuk bertanggung jawab terhadap komitmen yang telah disepakati bersama konselor (Prasasti, 2025).

Konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* memungkinkan siswa saling mendukung dalam mengubah perilaku yang tidak sesuai norma sekolah. Seperti dijelaskan oleh Busmayaril & Havilla, (2018) layanan konseling kelompok menciptakan dinamika sosial yang kondusif untuk refleksi diri, tanggung jawab sosial, dan komitmen bersama dalam perubahan perilaku. Melalui interaksi kelompok, siswa dapat belajar dari pengalaman satu sama lain serta mendapatkan dukungan emosional untuk mempertahankan perilaku positif.

Selain aspek perubahan perilaku, konseling kelompok teknik *behavior contract* juga berperan dalam meningkatkan kesadaran diri dan motivasi intrinsik siswa. Seperti dijelaskan oleh Sari, (2024) teknik ini membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakannya dan memberikan mereka kesempatan untuk membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab. Hal ini penting untuk menumbuhkan kemandirian moral dalam diri peserta didik di masa remaja. Melalui penerapan layanan konseling kelompok teknik behavior contract, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Penelitian ini memiliki nilai praktis yang tinggi, terutama bagi SMA Negeri 1 Palu yang turut menghadapi permasalahan tingginya tingkat perilaku membolos di kalangan siswa. Guru BK di sekolah tersebut membutuhkan pendekatan alternatif yang tidak hanya menekankan aspek pemberian hukuman, tetapi juga mengedepankan pembinaan serta pengembangan potensi siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan layanan konseling kelompok teknik *behavior contract* dalam mengurangi perilaku membolos pada siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model layanan bimbingan dan konseling berbasis perilaku, serta memberikan manfaat praktis bagi guru BK dalam menangani permasalahan kedisiplinan di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang merupakan adaptasi dari model *Classroom Action Research* oleh Kemmis dan McTaggart. PTBK bertujuan untuk memperbaiki proses layanan bimbingan dan konseling melalui siklus tindakan yang sistematis, reflektif, dan kolaboratif antara peneliti dengan praktisi (Fitri Annisa & Darmayanti Nefi, 2023). Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) perencanaan *(planning)*, (2) pelaksanaan tindakan *(acting)*, (3) observasi *(observing)*, dan (4) refleksi *(reflecting)*. Pendekatan ini digunakan agar guru BK dapat langsung melakukan intervensi terhadap perilaku membolos siswa dan mengevaluasi efektivitas tindakan secara berkelanjutan.

Subjek penelitian adalah 10 siswa kelas X SMA Negeri 1 Palu tahun pelajaran 2025/2026 yang memiliki tingkat kehadiran rendah dan sering membolos tanpa izin. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, berdasarkan hasil observasi dan laporan guru BK mengenai siswa yang memiliki kecenderungan membolos lebih dari tiga kali dalam satu bulan. Penelitian ini beralamat di Jl. Jendral Gatot Subroto No. 70, Kelurahan Besusu Tengah, Kecamatan Palu Timur, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang bimbingan dan konseling sekolah yang dirancang agar suasananya kondusif untuk kegiatan diskusi dan konseling kelompok. Setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan, masing-masing berdurasi 45 menit.

Prosedur penelitian terdiri dari dua siklus, di mana pada siklus I ahap perencanaan diawali dengan identifikasi masalah perilaku membolos melalui observasi, wawancara, dan data kehadiran siswa. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang menekankan pada pengenalan konsep disiplin dan tanggung jawab melalui kontrak perilaku. Pada tahap pelaksanaan tindakan, konselor melakukan konseling kelompok. Tahap observasi dilakukan dengan mencatat partisipasi siswa dan kepatuhan terhadap kontrak perilaku. Terakhir, tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan memperbaiki strategi layanan di siklus berikutnya (Dea, 2024).

Sedangkan, pada siklus kedua, layanan difokuskan pada penguatan komitmen perilaku dan pemberian penguatan positif *(reward)* bagi siswa yang menunjukkan perubahan kehadiran yang konsisten. Tahap observasi kembali dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan dan catatan konselor. Selanjutnya, hasil refleksi dianalisis secara menyeluruh guna menilai sejauh mana perilaku membolos mengalami penurunan signifikan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan intervensi pada tahap ini (Prasasti, 2025).

Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk menggambarkan perubahan perilaku siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang menyeluruh. Penelitian dianggap berhasil apabila terjadi penurunan perilaku membolos dan peningkatan kedisiplinan siswa yang terpantau secara konsisten oleh guru BK (Wulansari, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Pada tahap pra tindakan, peneliti melakukan identifikasi awal terhadap kondisi perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Palu sebagai dasar penyusunan intervensi yang relevan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan bersama guru Bimbingan dan Konseling (BK), ditemukan bahwa dari total 10 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 2 siswa (20%) yang menunjukkan kehadiran penuh selama satu minggu pembelajaran. Sementara 8 siswa (80%) lainnya tercatat membolos satu hingga dua kali tanpa alasan yang sah. Data tersebut diperoleh melalui rekap absensi harian, wawancara mendalam dengan guru BK, serta telaah terhadap catatan kedisiplinan sekolah yang menunjukkan adanya pola ketidakhadiran yang berulang pada individu tertentu. Dari data tersebut, tampak bahwa perilaku membolos bukan sekadar tindakan spontan, melainkan telah menjadi kebiasaan yang perlu ditangani secara sistematis melalui pendekatan konseling berbasis perilaku.

Secara kualitatif, hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku membolos muncul akibat rendahnya motivasi belajar, minimnya dukungan serta kontrol dari orang tua, dan pengaruh negatif dari teman sebaya yang juga memiliki kebiasaan serupa. Beberapa siswa mengungkapkan rasa jenuh terhadap kegiatan pembelajaran di kelas yang dianggap monoton dan kurang menarik, sehingga mereka lebih memilih menghabiskan waktu di luar sekolah bersama teman-temannya. Faktor psikologis seperti kurangnya rasa percaya diri dan ketidakmampuan mengelola stres akademik juga turut berperan dalam munculnya perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Sari, (2024) yang menyatakan bahwa kejenuhan belajar dan lemahnya kontrol diri menjadi faktor utama penyebab perilaku membolos pada remaja SMA, terutama ketika tidak diimbangi dengan dukungan emosional dan bimbingan yang memadai dari lingkungan sekolah.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa sistem pengawasan dan tindak lanjut terhadap siswa yang membolos belum berjalan secara optimal. Guru umumnya hanya memberikan teguran atau sanksi ringan tanpa diikuti dengan pendekatan konseling yang berkelanjutan. Mekanisme pelaporan juga masih bersifat administratif, sehingga tidak menyentuh aspek perubahan perilaku siswa secara mendalam. Menurut Prasasti, (2025) bahwa pendekatan pembinaan yang hanya berfokus pada hukuman justru berpotensi memperkuat perilaku membolos karena siswa tidak mendapatkan pemahaman mengenai makna tanggung jawab dan kedisiplinan melalui proses konseling yang reflektif dan terarah. Oleh karena itu, diperlukan metode intervensi yang menumbuhkan kesadaran dan komitmen pribadi siswa terhadap pentingnya kehadiran sekolah.

Selain itu, hasil observasi perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa individu yang sering membolos cenderung memiliki relasi sosial yang lebih kuat di luar konteks akademik. Mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman yang tidak aktif dalam kegiatan sekolah dan jarang terlibat dalam kegiatan kelompok belajar atau organisasi siswa. Siswa-siswa ini juga memperlihatkan ekspresi nonverbal yang menunjukkan kurangnya antusiasme terhadap kegiatan pembelajaran, seperti sering menunduk, berbicara di luar konteks pelajaran, dan tidak memperhatikan guru. Fenomena ini memperkuat pendapat (Rizaldy et al., 2023) bahwa keterlibatan sosial positif di lingkungan sekolah, seperti partisipasi dalam kelompok belajar atau kegiatan ekstrakurikuler, dapat menurunkan kecenderungan perilaku membolos karena menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah.

Secara keseluruhan, hasil pra tindakan menunjukkan bahwa akar permasalahan perilaku membolos di SMA Negeri 1 Palu terletak pada rendahnya disiplin diri, lemahnya tanggung jawab terhadap kehadiran sekolah, serta menurunnya motivasi intrinsik untuk belajar. Ketidakterpaduan antara pengawasan sekolah, dukungan keluarga, dan pendekatan bimbingan menyebabkan perilaku ini terus berulang. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menyimpulkan perlunya intervensi berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* untuk menumbuhkan komitmen perilaku positif. Melalui kontrak perilaku yang disepakati bersama antara konselor dan siswa, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk hadir secara konsisten, memahami konsekuensi dari tindakannya, serta mengembangkan disiplin dan tanggung jawab pribadi dalam konteks akademik.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I difokuskan pada pembentukan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab dan komitmen kehadiran di sekolah melalui penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract.* Tahap awal dimulai dengan pertemuan kelompok pertama yang difasilitasi oleh peneliti bersama guru BK. Pada sesi ini, dilakukan penjelasan mengenai tujuan kegiatan, pembentukan suasana saling percaya, serta penyusunan kesepakatan kontrak perilaku antara konselor dan siswa. Kontrak tersebut berisi komitmen kehadiran penuh selama dua minggu masa intervensi, termasuk kesediaan siswa untuk menerima konsekuensi yang telah disepakati bersama apabila terjadi pelanggaran. Proses penandatanganan kontrak dilakukan secara simbolis sebagai bentuk tanggung jawab pribadi siswa terhadap komitmen yang telah dibuat.

Setiap sesi konseling kelompok dilaksanakan selama 45 menit dengan total empat kali pertemuan. Kegiatan dalam sesi-sesi tersebut difokuskan pada penguatan disiplin belajar, analisis terhadap penyebab perilaku membolos, serta latihan manajemen waktu dan pengendalian emosi. Strategi ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran reflektif agar siswa dapat mengenali pola

pikir negatif yang melatarbelakangi perilaku membolos dan menggantinya dengan kebiasaan yang lebih adaptif. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian (Wiharto et al., 2025) yang mengungkapkan bahwa keberhasilan layanan konseling kelompok ditentukan oleh frekuensi pelaksanaannya, kemampuan konselor dalam memfasilitasi proses, serta partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung.

Secara kuantitatif, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif terhadap kedisiplinan kehadiran siswa setelah pelaksanaan siklus I. Dari 10 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 6 siswa (60%) menunjukkan peningkatan kehadiran secara konsisten, meningkat dibandingkan kondisi pra tindakan. Adapun 4 siswa (40%) lainnya masih menunjukkan perilaku membolos, namun frekuensinya menurun dari dua hingga tiga kali per minggu menjadi satu kali dalam dua minggu. Data ini menunjukkan bahwa penerapan *behavior contract* mulai membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya tanggung jawab kehadiran dan memberikan efek pengendalian diri yang lebih baik terhadap perilaku tidak disiplin.

Dari segi kualitatif, hasil wawancara dan catatan reflektif siswa menunjukkan adanya perubahan sikap terhadap pembelajaran. Beberapa siswa menyatakan merasa lebih termotivasi untuk hadir di sekolah karena adanya dukungan dan pengawasan dari teman sekelompok yang juga berkomitmen pada kontrak perilaku. Dinamika kelompok berperan sebagai faktor pendorong yang menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial antaranggota. Selain itu, pemberian penguatan positif seperti pujian dan pengakuan di hadapan teman sebaya terbukti efektif meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan kedisiplinan. Setiap kali siswa berhasil hadir penuh selama periode tertentu, konselor memberikan apresiasi verbal yang memperkuat perilaku positif tersebut.

Meskipun hasilnya menunjukkan perubahan yang positif, pelaksanaan siklus I juga menemui beberapa kendala. Dua siswa masih memperlihatkan resistensi terhadap kontrak perilaku karena merasa bahwa peraturan tersebut membatasi kebebasan pribadi mereka. Selain itu, beberapa siswa masih memerlukan pendampingan emosional tambahan untuk membantu mereka mengatasi rasa malas dan tekanan sosial dari teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran konselor untuk bersikap empatik dan adaptif dalam menghadapi perbedaan karakter serta kesiapan perubahan tiap individu.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan Siklus I menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kedisiplinan dan kesadaran tanggung jawab siswa terhadap kehadiran sekolah. Peningkatan ini mencapai 60% dibandingkan pra tindakan, menandakan efektivitas awal dari penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*. Namun, masih diperlukan tindak lanjut berupa penguatan motivasi intrinsik dan penghargaan sosial agar perilaku positif tersebut dapat bertahan. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan ke Siklus II dengan fokus pada pembentukan komitmen jangka panjang melalui pendekatan reflektif, pemberian penghargaan sosial, serta pembiasaan perilaku disiplin secara berkelanjutan.

Siklus II

Pada tahap Siklus II, kegiatan penelitian difokuskan pada penguatan komitmen dan konsistensi perilaku siswa setelah mereka memahami nilai-nilai kedisiplinan yang telah ditanamkan pada siklus sebelumnya. Fokus utama pada tahap ini adalah membantu siswa menumbuhkan motivasi intrinsik agar perilaku positif yang telah mulai terbentuk pada Siklus I dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Langkah awal dilakukan melalui evaluasi hasil refleksi Siklus I, di mana guru BK dan peneliti mengidentifikasi bahwa sebagian siswa masih sesekali menunjukkan perilaku membolos karena dorongan motivasi yang bersifat eksternal. Berdasarkan

hasil tersebut, strategi intervensi pada siklus ini diarahkan pada peningkatan kesadaran dan tanggung jawab pribadi melalui kegiatan refleksi diri, diskusi kelompok berbasis dukungan emosional, serta pemberian *reinforcement* sosial secara terstruktur.

Setiap sesi konseling kelompok dilaksanakan selama 45 menit dengan total empat kali pertemuan. Seluruh kegiatan difokuskan pada pembahasan pengalaman keberhasilan dan kendala yang dialami siswa dalam menepati kontrak perilaku. Dalam pelaksanaannya, peneliti dan guru BK menerapkan pendekatan reinforcement positif sosial berupa pujian terbuka di hadapan kelompok serta pemberian penghargaan simbolik, seperti sertifikat disiplin mingguan, bagi siswa yang berhasil menunjukkan kehadiran penuh selama masa intervensi. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga menjadi media penguatan terhadap perilaku positif yang diharapkan. Menurut Rahmadani (2023), pemberian penghargaan sosial yang dilakukan secara terbuka dapat menumbuhkan rasa bangga, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat motivasi siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin yang telah terbentuk.

Secara kuantitatif, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap tingkat kehadiran siswa. Dari total 10 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 9 siswa (90%) tercatat hadir penuh selama dua minggu pelaksanaan siklus II, sedangkan 1 siswa (10%) masih absen satu kali dengan alasan pribadi yang dapat diterima. Jika dibandingkan dengan hasil pada Siklus I, di mana tingkat kehadiran penuh hanya mencapai 60%, maka terjadi peningkatan sebesar 30%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *behavior contract* yang dipadukan dengan penguatan sosial efektif dalam menumbuhkan kesadaran disiplin belajar dan memperkuat kontrol diri siswa terhadap perilaku membolos.

Secara kualitatif, dinamika kelompok pada siklus ini terlihat jauh lebih kohesif dan suportif. Siswa saling memberikan dukungan moral serta aktif mengingatkan satu sama lain untuk mematuhi kontrak perilaku yang telah disepakati bersama. Iklim kelompok menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan penuh kepercayaan, sehingga setiap anggota merasa nyaman berbagi pengalaman dan refleksi pribadi. Berdasarkan hasil wawancara pasca-tindakan, sebagian besar siswa mengaku lebih bertanggung jawab terhadap kehadirannya di sekolah karena merasa dihargai dan dipercaya oleh konselor serta teman sekelompok. Kegiatan refleksi diri yang dilakukan secara konsisten membantu siswa memahami bahwa kehadiran di sekolah bukan sekadar memenuhi kewajiban, melainkan bentuk tanggung jawab pribadi terhadap proses belajar dan masa depan mereka sendiri.

Menariknya, selama pelaksanaan Siklus II tidak ditemukan resistensi seperti pada siklus sebelumnya. Dua siswa yang sebelumnya menunjukkan sikap pasif kini mulai terlibat aktif dalam diskusi, mengemukakan pendapat, serta memberikan dukungan kepada teman lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis behavior contract yang dikombinasikan dengan pendekatan empatik dan pemberian penghargaan sosial mampu menumbuhkan rasa memiliki serta partisipasi aktif dalam kelompok. Hasil refleksi akhir menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik behavior contract secara konsisten berhasil mengubah pola perilaku membolos menjadi kebiasaan hadir secara rutin.

Secara keseluruhan, intervensi pada Siklus II dapat dinyatakan berhasil karena mampu menurunkan perilaku membolos hingga mencapai tingkat minimal serta menumbuhkan kesadaran disiplin belajar yang stabil di kalangan siswa. Perubahan perilaku ini tidak hanya terlihat dari peningkatan angka kehadiran, tetapi juga dari munculnya sikap positif terhadap proses belajar, rasa tanggung jawab pribadi, dan komitmen jangka panjang untuk menjaga kedisiplinan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Palu, penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* terbukti efektif dalam menurunkan perilaku membolos siswa secara signifikan. Melalui dua siklus tindakan, terjadi peningkatan kehadiran dari 20% pada tahap pra tindakan menjadi 90% pada akhir siklus II. Teknik ini tidak hanya membentuk komitmen siswa terhadap kehadiran, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, serta kesadaran diri terhadap pentingnya proses belajar. Dinamika kelompok yang terbangun selama konseling berperan penting dalam menciptakan dukungan sosial yang memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk mempertahankan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok teknik *behavior contract* merupakan alternatif intervensi yang efektif dan humanis dalam menangani masalah kedisiplinan siswa. Pendekatan ini tidak berfokus pada pemberian hukuman, melainkan pada pembentukan kesadaran dan komitmen pribadi melalui kesepakatan perilaku yang disertai penguatan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru BK dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembinaan kedisiplinan yang berorientasi pada perubahan perilaku positif, sekaligus mendukung terciptanya iklim sekolah yang lebih kondusif dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Busmayaril, B., & Havilla, A. (2018). *Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Behavioral Contract Sebagai Layanan pada Peserta Didik yang Memiliki Perilaku Membolos.* Konseli : Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 5(2), 131–140. https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.3605

Dea, A. (2024). *Implementasi Konseling Kelompok Teknik Behavior Contract dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMK SMTI Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Fitri Annisa, & Darmayanti Nefi. (2023). *Literature Review : Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik BehaviorContract Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Siswa.* G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 7(2), 271–280. https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/4590

Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner.* Victoria: Deakin University Press.

Prasasti, A. E. (2025). *Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas X Di Smk Pgri 2 Kediri* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).

Purwanto, E. (2020). *Menurunkan Perilaku Membolos Dengan Teknik Kontrak Perilaku Di SMA Negeri 2 Sangatta Utara.* Jurnal Inovasi Bimbingan dan Konseling, 2(2), 57–64. https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.651

Rahmadani, N. (2023). *Pengaruh Pemberian Penguatan Sosial terhadap Motivasi Disiplin Belajar Siswa SMA Negeri 5 Pekanbaru*. **Jurnal Bimbingan Konseling UIR,** 9(2), 114–126.

Rizaldy, A. R., Upa, M. D. P., & Korohama, K. E. P. (2023). *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Self-Management untuk Menurunkan Perilaku Membolos pada*

Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kupang. Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora, 1(3), 143–152. https://doi.org/10.35508/jbkf.v1i3.10782

Sari, D. N. (2024). *Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Behavior Contract Dalam Mengatasi Perilaku Bolos Kelas 9.* Jurnal Rosyada: Islamic Guidance and Counseling, 5, 143–151.

Sutardi, D., & Sulusyawati, H. (2018). *Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu.* Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 3(2), 31-41.

Wiharto, T., Suriswo, S., and, H. S.-J. of E. L., & 2025, undefined. (2025). *Group Counseling Services with Modeling Techniques to Increase Bullying Behaviour Awareness*. jele.or.idTW Wiharto, S Suriswo, H SudibyoJournal of English Language and Education, 2025•jele.or.id, 10(1), 2025. https://jele.or.id/index.php/jele/article/view/629

Wulansari, S. (2023). *Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa.* Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran, 131–138.